



Eufemisme dalam Komentar Akun Tiktok @Oklinfia.Official

Annisa Azzahra¹, Mangatur Sinaga², Hermandra³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: annisa.azzahra6199@student.unri.ac.id, mangatur.sinagfa@lecturer.unri.ac.id,
hermandra@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-06	Euphemism is the use of words or other forms to avoid prohibited or taboo forms in language (Wijana and Rohmadi, 2008). Euphemism is also defined as a figure of speech that softens an expression that is felt to be still harsh (Suhardi, 2015). Based on the research results that the author found in the comments of the TikTok account @Oklin_Official, there are 45 main data on forms of euphemisms which are classified based on types of euphemisms according to the theory of Allan (2001) and Sutarmam (2017). Of the 45 main data which are euphemism data in terms of the form of euphemism according to Allan and Sutarmam, 14 main data are in the form of euphemisms using abbreviations, 4 main data are in the form of euphemisms for loanwords, 8 main data are in the form of euphemisms for metaphors, 8 main data are in the form of euphemisms for foreign terms, and 11 forms of colloquial euphemisms. The use of euphemisms in everyday life and in language rhetoric cannot be separated from their function. In general, the function of euphemism is to protect or guard the speaker/writer, listener/reader, or everything from possible insults. Apart from its general function, euphemism also has a function as a refiner of speech, a tool to keep something secret, as a tool for diplomacy, as an educational tool, and as a tool to ward off danger (Karim, 2013). There are 44 main data from the form of euphemisms which have the function of softening speech, a tool to keep something secret, and as an educational tool.
Keywords: <i>Euphemism;</i> <i>Comment;</i> <i>TikTok</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-06	Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa (Wijana dan Rohmadi, 2008). Eufemisme juga diartikan sebagai majas yang menghaluskan dari sebuah ungkapan yang dirasakan masih kasar (Suhardi, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan di komentar akun <i>tiktok</i> @Oklin_Official ada 45 data utama dari bentuk eufemisme yang diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis eufemisme menurut teori Allan (2001) dan Sutarmam (2017). Dari 45 data utama yang menjadi data eufemisme ditinjau dari bentuk eufemisme menurut Allan dan Sutarmam, 14 data utama masuk ke dalam bentuk eufemisme penggunaan singkatan, 4 data utama bentuk eufemisme kata serapan, 8 data utama bentuk eufemisme metafora, 8 data utama bentuk eufemisme istilah asing, dan 11 bentuk eufemisme kolokial. Penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam retorika-retorika bahasa tidak terlepas dari fungsinya. Secara umum, fungsi eufemisme adalah untuk melindungi atau menjaga pembicara/penulis, pendengar/pembaca, atau semua hal dari kemungkinan penghinaan. Selain fungsi secara umum, eufemisme juga memiliki fungsi sebagai penghalus ucapan, alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat untuk menolak bahaya (Karim, 2013). Terdapat 44 data utama dari bentuk eufemisme yang memiliki fungsi sebagai penghalus ucapan, alat untuk merahasiakan sesuatu, dan sebagai alat pendidikan.
Kata kunci: <i>Eufemisme;</i> <i>Komentar;</i> <i>Tiktok</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda yang artinya sudah dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu serta digunakan dalam berkomunikasi, berinteraksi, mengembangkan dan mewariskan budaya pada generasi penerusnya (Agus, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari dengan seiring berjalannya waktu bahasa yang

digunakan oleh masyarakat semakin bervariasi (Amalia, 2019). Bahasa yang halus, sopan dan enak didengar dapat memberikan kenyamanan terhadap lawan bicara atau biasa disebut dengan eufemisme (Anggreni, 2018). Menurut Sutarmam (2017) eufemisme mempunyai banyak bentuk ungkapan, seperti singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, perphrasis. Kemudian Soraya

(2021) menambahkan 3 bentuk eufemisme yaitu ekspresi figuratif, satu kata untuk menggantikan kata yang lainnya, dan akronim.

Fenomena yang menitikberatkan pada eufemisme bisa ditemukan pada kehidupan sehari-hari antara lain di dalam karya sastra, film, dan acara televisi, dan media massa (Apriyani et al., 2019). Media massa adalah wadah atau tempat bagi seseorang atau kelompok untuk dapat menyampaikan sebuah informasi secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain menggunakan media atau perangkat (Affianti, 2024). Media massa dibagi menjadi dua, yaitu media elektronik misalnya radio dan media cetak (Arsanti & Setiana, 2020).

Satu di antara media sosial yang terkenal di Indonesia ialah Tiktok (Asfuri et al., 2023). Aplikasi tiktok adalah sebuah jaringan sosial dan platform video music tiongkok yang diluncurkan pada september 2016 (Ataboyef & Xusanofa, 2022). Alasan penulis memilih aplikasi Tik Tok adalah salah satu aplikasi media sosial yang saat ini memiliki posisi yang penting bagi semua kalangan masyarakat. Sebagian orang menganggap aplikasi Tik Tok dapat meningkatkan kreativitas dan mengasah potensi diri yang selama ini terpendam. Di sisi lain, sebagian masyarakat menganggap aplikasi Tik Tok dapat menurunkan derajat perempuan yang senantiasa menari mengumbar aurat. Dibalik kontroversi tersebut, aplikasi Tik Tok masih menjadi media sosial yang mendapat tempat di hati para penggunanya untuk mendapatkan hiburan, seperti membuat video pendek yang keren dan bisa menarik perhatian banyak orang yang melihatnya (Cahyono, 2016). Banyak sekali konten-konten yang tidak pantas untuk dilihat dan ditiru oleh anak-anak di bawah umur, anak-anak milenial, atau anak-anak generasi Z (Marini, 2019). Pada saat awal diluncurkannya aplikasi tik tok ini banyak sekali remaja-remaja tanggung atau anak-anak milenial yang membuat video dengan bergoyang goyang dengan musik DJ atau dangdut-dangdut terkini (Marini, 2016). Pada saat itu juga banyak remaja yang terkenal karena pembuatan videonya seperti Oklinfia. Banyak juga dari setiap orang yang mencoba eksis seperti Oklinfia, bagi mereka dengan menggunakan media sosial ini menjadi sebuah ajang eksistensi diri dengan membuat video-video kreatif mungkin dan menarik (Purbohastuti, 2017).

Sebagaimana diketahui Oklin Fia merupakan selebgram sekaligus Tiktoker (Marieta, 2021). Dalam kontennya sering mengakibatkan

kontroversi netizen, terkait konten video yang menjilat es krim viral dan telah di laporkan ke polisi yang dianggap melanggar kesusilaan serta penodaan agama (Mielasari et al., 2016). Laporan itu dilayangkan oleh Ketua Bidang Hukum dan Hak Asasi Manusia Pengurus Besar Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia (SEMMI), Gurun Arisastra ke Polres Jakarta Pusat, Senin 14 Agustus 2023. Selain itu laporan juga dilayangkan oleh Umi Pipik (Suryaningsih, 2020). Namun setelah Oklin Fia dilaporkan hingga pada tanggal 7 September 2023 Oklin mulai aktif kembali di sosial media dengan isi kontennya yang sudah tidak vulgar dan lebih tertutup dalam berpakaian.

Adapun alasan yang mendasari peneliti memilih akun Tiktok milik Okin Fia dikarenakan hampir setiap kontennya masih terdapat komentar yang mengandung sebuah makna yang pada awalnya bersifat kasar atau tabu menjadi makna yang lebih halus meskipun dalam postingannya Oklin Fia sudah tidak vulgar dan berpakaian lebih tertutup sejak dia dilaporkan kepada pihak berwajib atas tuduhan penistaan agama. Oklin Fia sudah bertemu dengan pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan meminta maaf atas perilakunya yang tidak pantas dan meresahkan masyarakat.

Pada era digital saat ini, Indonesia menganut sistem pers bebas dan aktif (Austen, 1996). Sistem tersebut menganut aturan yang secara jaman berlangsung dengan begitu mudahnya (Azizah et al., 2021). Mengacu pada kebebasan semua orang dalam mengungkapkan pendapatnya, baik lewat media tulis maupun lisan (Badron et al., 2017). Setiap orang dapat dengan bebas mengekspresikan semua yang ingin mereka sampaikan di media sosial. Namun kebebasan berpendapat ini justru dimanfaatkan oleh netizen dan pengikut akun instagram Oklin Fia untuk melontarkan sebuah kata-kata, kalimat-kalimat, dan juga ujaran halus atau eufemisme. Netizen yang berargumen tak hanya kalangan muda, tetapi anak-anak hingga dewasa turut melontarkan kata-kata yang halus dengan maksud menyindir di kolom komentar akun Instagram Oklin Fia Adapun hal yang memicu terjadinya eufemisme ini tertuju pada tingkah laku Oklin Fia yang selalu menjadi fokus utama netizen dalam mengkritik segala kegiatan ataupun perilaku Oklin Fia yang dibagikan melalui akun Instagramnya

Dengan hal ini membuktikan bahwa eufemisme bisa terjadi karena adanya media sosial dengan fitur komentar yang memudahkan netizen untuk meluapkan kekecewaan yang tidak

terstruktur dan belum adanya edukasi kepada para pengguna Tiktok dalam membagikan kekecewaan dan kemarahan yang mereka rasakan namun disajikan dengan kata-kata yang halus (Bagus, 2021). Nama Oklin Fia semakin dikenal sejak video viralnya yang menjilat es krim pada Agustus 2023. Isi konten di Tiktok Oklin Fia @ofp24 saat ini tentang membagikan vlog jalan-jalan, aktivitas sehari-hari dan meriview makanan. Tak sedikit komentar yang didapat adalah komentar-komentar yang mengandung aspek-aspek eufemisme (Buana & Maharani, 2020).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif Sugiyono (2018). Pada penelitian kualitatif deskriptif ini akan mendeskripsikan bentuk serta fungsi dari kata, frasa, dan ungkapan yang mengandung eufemisme dalam komentar-komentar pada akun *tiktok* @oklinfia_official. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 5 bulan, mulai dari Desember 2023 April 2024.

Moleong (2017) mengungkapkan mengenai sumber data ialah suatu faktor penting untuk menjadi pertimbangan sebagai penentuan teknik pengumpulan data. Dalam Penelitian ini, peneliti mendeskripsikan data berupa tuturan warganet dalam akun *tiktok* public figure @oklinfia_official yang mengandung berbagai bentuk dan fungsi eufemisme (Meirawati, 2022). Penyajian data dilakukan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mengandung eufemisme pada kolom komentar unggahan atau postingan *tiktok* @oklinfia_official pada tahun 2023. Menurut Sugiyono (2018), metode yang paling penting digunakan dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah *content analysis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Krippendorff. Menurut Krippendorff dalam Sugiyono (2018) teknik pengumpulan data dalam *content analysis* terdiri dari *unitizing, sampling, recording or coding, reducing, inferring and narrating*.

Menurut Sugiyono (2018) teknik untuk menguji keabsahan atau keaslian suatu data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (*validityas* internal), *transferability* (validitas

eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Fokus penelitian ini adalah *credibility* (validitas internal) atau dapat dipercaya sehubungan dengan temuan penelitian kualitatif diantara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Dalam situasi ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan peningkatan ketekunan.

Teknik untuk meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara cermat, metodis, dan terus-menerus (Sugiyono, 2018). Dengan demikian, data dan temuan penelitian yang akurat dapat disajikan secara sistematis dan tepat waktu. Dengan menggunakan teknik keabsahan peningkatan ketekunan dalam mengkaji kata, frasa, dan kalimat yang mengandung eufemisme pada kolom komentar unggahan atau postingan *tiktok* @oklinfia_official pada tahun 2023 ini maka keaslian data dapat dipastikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan di komentar akun *tiktok* @Oklin_Official ada 45 data utama dari bentuk eufemisme yang diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis eufemisme menurut teori Allan (2001) dan Sutarman (2017). Allan & Burridge (2001) memaparkan tentang bentuk eufemisme yang menurutnya dibagi menjadi 16 bentuk berbeda, antara lain: ekspresi figuratif (*Figurative Expressions*), metafora (*Methapor*), flipansi (*Flippancy*), pemodelan ulang (*Remodelling*), sirkumlokusi (*circumlocutions*), klipng (*clipping*), akronim (*acronym*), singkatan (*abbreviations*), pelesapan (*omission*), satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*), umum ke khusus (*general for specific*), sebagian untuk keseluruhan (*part for whole eupheisms*), hiperbola (*Hyperbole*), makna di luar pernyataan (*understatement*), jargon, dan kolokial (*colloquial*). Menurut Sutarman (2017) bentuk eufemisme ada lima yaitu penggunaan singkatan (inisialen, akronim, dan bentuk yang dibakukan), penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan penggunaan perifasis. Dari 45 data utama yang menjadi data eufemisme ditinjau dari bentuk eufemisme menurut Allan dan Sutarman, 14 data utama masuk ke dalam bentuk

eufemisme penggunaan singkatan, 4 data utama bentuk eufemisme kata serapan, 8 data utama bentuk eufemisme metafora, 8 data utama bentuk eufemisme istilah asing, dan 11 bentuk eufemisme kolokial.

Penggunaan eufemisme dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam retorika-retorika bahasa tidak terlepas dari fungsinya. Secara umum, fungsi eufemisme adalah untuk melindungi atau menjaga pembicara/penulis, pendengar/pembaca, atau semua hal dari kemungkinan penghinaan. Selain fungsi secara umum, eufemisme juga memiliki fungsi sebagai penghalus ucapan, alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat untuk menolak bahaya (Karim, 2013). Terdapat 44 data utama dari bentuk eufemisme yang memiliki fungsi sebagai penghalus ucapan, alat untuk merahasiakan sesuatu, dan sebagai alat pendidikan. Empat puluh empat data utama itu diperoleh dari bentuk eufemisme di komentar akun *tiktok* @Oklinfia_Official.

B. Pembahasan

Pertama, bentuk eufemisme penggunaan singkatan adalah kata atau frasa yang dipendekkan dan disingkat sehingga menjadi satu huruf atau lebih (Santoso, 1990). Singkatan adalah cara baku penulisan suatu kata atau beberapa kata yang membentuk suatu deret huruf yang telah dipendekkan (Mualafina, 2017). Penggunaan singkatan memiliki pembagian lagi menjadi tiga pembagian atau klasifikasi yaitu inisialen, akronim, dan bentuk yang dibakukan (Muhlis, 2021). Inisialen adalah Inisialen adalah bentuk pemendekkan kata yang terdiri dari sejumlah kata yang diciptakan dengan menggabungkan satu huruf di awal setiap kata (Muldawati & Firmansyah, 2021). Penggunaan inisialen memiliki beberapa keunggulan antara lain lebih simpel dan tidak berbelit-belit sehingga menghasilkan gaya bahasa atau istilah yang berbeda atau memiliki nilai keunikan dan memendekkan jumlah kata dalam sebuah kalimat (Mustikawati, 2016). Akronim adalah cara penyingkatan kata, frasa, atau bahkan suku kata yang dibuat menjadi satu kata yang telah dipecah menjadi singkatan yang dapat diucapkan sebagai satu kata (Nursilawati et al., 2021). Selain itu, akronim mempunyai ciri-ciri yang pada hakikatnya sama dengan gagasan inisialen yaitu kepraktisan, keekonomian, dan

kegunaan sebagai pembentuk kata baru. Bentuk yang dibakukan merupakan singkatan khusus yang telah diresmikan oleh Pusat Bahasa Nasional yang tertulis pada buku ejaan yang sudah dibakukan (EYD).

Empat belas data utama yang merupakan bentuk eufemisme penggunaan singkatan adalah, bisa aja simpanan MUI, kenapa usernamanya WHO nggak PHO aja?, pelakor, jablai, bacot int, kasihan deh nggak jadi ditangkep Klin? Malah keluar negeri? Wkwkwk, idaman polsek, polri, GWS, alay, murce, LOL, caper, dan lon. Dari keempat belas data utama penggunaan singkatan, yang termasuk bentuk inisialen ada tiga data utama yaitu MUI, PHO, dan GWS. Selanjutnya, akronim ada sepuluh data utama yaitu pelakor, jablai, bacot int, wkwkwk, alay, polsek, polri murce, caper, dan lon. Keempat belas data utama masuk ke dalam bentuk eufemisme ditinjau dari dua hal, pertama bentuk eufemismenya dan kedua konteks kalimat atau komentarnya.

Kedua, bentuk eufemisme penggunaan kata serapan. Istilah 'serapan' maupun 'adopsi' berfokus pada studi kebahasaan yang mirip yaitu penyerapan atau adopsi kata atau frase dari bahasa asing atau kosakata atau bahasa aslinya. Menurut Sutarman (2017), penggunaan kata serapan disebabkan karena beberapa faktor yaitu, ada beberapa bentuk bahasa asing yang tidak memiliki padanan yang sesuai dalam Bahasa Indonesia, bahasa asing memiliki cakupan konseptual yang lebih luas, maka tidak diperlukan definisi yang tegas untuk menghindari penggunaan kata yang sama berulang kali seperti halnya dalam Bahasa Indonesia, dan akibat adanya kabur makna dari Bahasa Indonesia sehingga penggunaan bahasa asing menjadi dirasa lebih terjamin, dapat dipahami, dan eufimistik (Oktavia et al., 2019). Empat data utama yang merupakan bentuk eufemisme penggunaan kata serapan adalah ngapain tutor ke orang lain, Lu aja belum bener, tutor dapetin bule gimana? Plis cepat nikah biar makin menyala, dan jauh banget dapat orderan di boking orang Turkey. Dari empat data utama yang merupakan kata serapan adalah tutor dari bahasa Inggris *tutors*, bule dari kata *boulevard*, plis dari bahasa Inggris *please*, dan boking dari bahasa Inggris *booking*.

Ketiga, bentuk eufemisme metafora. Metafora adalah perbandingan sifat yang dimiliki suatu benda dengan benda lain tanpa memakai kata hubung, dapat berupa benda

mati ataupun benda hidup (Prasojo, 2022). Penggunaan metafora memiliki alasan agar kosakata yang diungkapkan maknanya dapat disamakan atau diperhalus (Purbohastuti, 2017). Contoh bentuk pemakaian metafora: Kalimat 'Pemuda adalah punggung bangsa' Kata 'tulang punggung' adalah ungkapan metafora. Sebagai wahana, kata 'tulang punggung' memiliki makna literal 'tulang peyangga tubuh yang terletak dipunggung', sedangkan gagasan inti yang dimaksud dalam kalimat tersebut dari ungkapan metafora 'tulang punggung' memiliki arti tumpuan harapan bangsa. Delapan data utama yang merupakan bentuk eufemisme metafora adalah orang ketiga, wanita simpanan, wanita penghibur, pria hidung belang, camilan pejabat, baju oren, baju shopee, dan mahkota.

Keempat, bentuk eufemisme penggunaan istilah asing. Penggunaan istilah asing adalah pemakaian bahasa asing dalam kata tunggal, frase, atau klausa pada konteks Bahasa Indonesia, baik secara terucap maupun tidak terucap. Menurut Sutarman (2017) Ada beberapa alasan pemakaian kata asing, yaitu, tidak adanya kata Bahasa Indonesia yang tepat untuk kata tertentu, istilah asing memiliki landasan konseptual yang lebih luas dan tidak membutuhkan definisi yang ketat atau mencegah penggunaan kata yang berlebihan seperti dalam Bahasa Indonesia, karena bahasa asing dianggap lebih jelas maknanya daripada penggunaan Bahasa Indonesia untuk menerangkan suatu hal tertentu, sehingga maknanya lebih santun, tidak vulgar, dan mengandung tingkat eufemisme yang lebih tinggi, dan penutur yang menggunakan istilah bahasa asing dianggap lebih bergengsi, cerdas, dan modern (Putri & Rahmawati, 2022). Delapan data utama yang merupakan bentuk eufemisme penggunaan istilah asing adalah, *next, please, attitude, update, fashion, view dan like, ice cream, dan thingking*.

Kelima, bentuk eufemisme kolokial. Kolokial yaitu ungkapan yang dipakai sehari-hari. Komentar netizen yang masuk ke dalam bentuk eufemisme kolokial adalah lebih mahal pashminanya, bentuk eufemismenya mahal yang merupakan bahasa sehari-hari atau kata tidak baku. Lagi nyari uang buat makan, bentuk eufemisme kolokialnya nyari yang merupakan kata sehari-hari. Gak jadi di tahan? Bentuk eufemisme kolokialnya adalah gak yang merupakan kata gaul dari tidak. Buset dah semua di embat, bentuk eufemis-

menya adalah buset, dah, dan diembat yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Betawi. Rambutnya keriting apa gimana? Bentuk eufemismenya adalah gimana yang merupakan kata tidak baku dari bagaimana. Ooowhhh ini orangnya, bentuk eufemismenya adalah ooowhhh yang merupakan kata tidak baku dari oh. Sini gua tutori tutup aurat, bentuk eufemismenya adalah gua, yang merupakan kata bahasa gaul dari dialek atau aksan bahasa Tiongkok. Gua cari IG-nya kagak ada njir, bentuk eufemismenya adalah kagak dan njir, yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Betawi dan biasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat Betawi maupun masyarakat suku lain. Ga nalar, bentuk eufemismenya adalah ga dan nalar, yang merupakan kata tidak baku dan biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari. Ga ada niatan mampir ke rumah kakek Sugiyono? Bentuk eufemismenya adalah ga, niatan, dan mampir yang merupakan kata yang biasa diucapkan dalam bahasa sehari-hari. Udah ditransfer sama yang ngasih eskrim? Bentuk eufemismenya adalah udah dan ngasih, yang merupakan kata yang biasa diucapkan dalam bahasa sehari-hari (Puspitasari et al., 2019).

Selanjutnya, adalah pembahasan mengenai fungsi eufemisme dalam komentar akun *tiktok @Oklinfia.Official* yaitu sebagai berikut. Pertama, sebagai penghalus ucapan, kata yang dianggap tidak santun, tidak menyenangkan, berkonotasi negatif diganti dengan ungkapan-ungkapan yang tidak langsung. Hal tersebut digunakan untuk menghindari konflik diantara satu dengan yang lainnya. Ada 25 data utama yang menjadi bagian dari fungsi eufemisme sebagai penghalus ucapan yaitu, kenapa usernamenya WHO nggak PHO aja? Pelakor, jablai, bacot int, kasihan deh nggak jadi ditangkep nih? Malah keluar negeri? wkwkwkwk, Oklin tinggal di sana aja, biar bajunya ketutup rapat, alay, murce, caper, lon, murce, apakah benar ini orang ketiga, sehat-sehat wanita simpanan, si wanita penghibur, haus pujian dari pria hidung belang, camilan pejabat, kawal sampai baju oren, kok Lu nggak jadi pakai baju shopee, jatuhkan mahkotamu Nona! Lagi nyari uang buat makan, gak jadi di tahan, rambutnya keriting apa gimana? Ooowhhh ini orangnya, sini gua tutorin tutup aurat, gua cari IG-nya kagak ada njir.

Dua puluh lima data di atas masuk ke dalam fungsi eufemisme karena dalam konteks kalimatnya bertujuan untuk

menghaluskan kata atau frasa yang digunakan netizen. Seperti yang diketahui bahwasannya seorang Oklinfia adalah influencer yang sengaja membuat konten kontroversial dengan khas pakaian ketat, berhijab, dan membuat konten yang berbau seks. Tidak heran jika, kolom komentarnya dipenuhi dengan beragam komentar dari netizen. Dari sekian banyak komentar yang memenuhi akun tiktok-nya, ada 25 data yang berbentuk eufemisme. Artinya, dalam upaya menyampaikan pendapat dalam bentuk tuturan yang ditulis di komentar akun tiktok Oklinfia, tidak sedikit netizen yang menghaluskan kalimat yang ditulisnya. Sebagai contoh ada salah seorang netizen yang berkomentar dengan kata Lon. Secara awam, siapa pun yang pernah menyimak berita mengenai Oklin tentang kasusnya yang viral karena membuat konten menjilat es krim dengan cara yang tidak senonoh, pasti paham maksud kata itu adalah lonte atau perempuan jalang. Kata lon berfungsi sebagai penghalus ucapan dari kata lonte yang artinya secara keseluruhan lapisan masyarakat sudah mengetahuinya. Oleh karena itu, kata lon masuk ke dalam fungsi eufemisme penghalus ucapan, karena tidak semua lapisan masyarakat memahami kata lon apabila tidak memahami konteks dari kata itu.

Kedua, fungsi eufemisme sebagai alat merahasiakan sesuatu. Fungsi ini sering digunakan di dalam bidang kedokteran. Bentuk-bentuk eufemisme dapat membantu pekerja medis untuk menyampaikan penyakit-penyakit yang diderita pasiennya. Hal itu bertujuan guna menjaga keadaan pasien agar kondisinya tetap stabil. Selain itu, paramedis menggunakan bentuk eufemisme untuk menjaga kerahasiaan penyakit pasien. Ada empat data utama yang menjadi fungsi eufemisme sebagai alat merahasiakan sesuatu di komentar akun tiktok @Oklin_Official, yaitu jauh banget dapat orderan di boking orang Turkey, nyari ice cream Turkey, ga ada niatan mampir ke rumah kakek Sugiyono, udah ditransfer sama yang ngasih eskrim?

Empat data utama di atas masuk ke dalam fungsi eufemisme sebagai alat merahasiakan sesuatu, karena kata atau kalimat di atas, tidak semua orang memahami maksudnya, kecuali orang-orang yang memang menjadi pengikut akun tiktok Oklin, orang yang paham tentang seks, orang yang pernah menyimak kasus Oklinfia, atau orang yang tanpa sengaja melihat konten Oklinfia yang viral karena

menirukan adegan dewasa dengan pakaiannya yang tertutup. Sebagai contoh, ada netizen yang berkomentar dengan kalimat, ga ada niatan mampir ke rumah kakek Sugiyono? Secara awam untuk orang yang tidak mengetahui konteks kalimat tersebut akan berpikir bahwa maksud kalimat tersebut adalah Oklinfia mampir ke rumah seorang kakek tua bernama Sugiyono. Padahal makna rahasia dari mampir ke rumah kakek Sugiyono adalah mampir ke rumah seorang kakek atau seorang lelaki paruh baya di Jepang yang biasa melakukan adegan film dewasa dalam film-film dewasa di Jepang.

Ketiga, fungsi eufemisme sebagai alat pendidikan. Eufemisme sebagai Alat Pendidikan Pendidikan memang menjadi salah satu hal yang penting bagi siapapun termasuk untuk anak-anak. Salah satu fungsi eufemisme juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendidik anak-anak. Misalnya, untuk mengajarkan nama-nama binatang dapat digunakan bentuk onomatopenya. Sebagai contoh, untuk memanggil anjing, dapat diganti dengan guk-guk, kambing dapat diganti dengan embek, dan sebagainya. Ada lima belas data utama yang termasuk fungsi eufemisme sebagai alat pendidikan yaitu, bisa aja simpanan MUI wkwkwk, idaman polsek, pulang Indo, ditungguin sama Polri, GWS, ngapain tutor ke orang lain, Lu aja belum bener, tutor dapetin bule gimana, plis cepat nikah biar makin menyala, next Mia khilafah, norak please, minus attitude, mana ni nggak update-update lagi Oklin satu Indonesia menunggu, Oklin make hijab bukan soal aqidah ges Cuma fashion, viewnya tinggi likenya dikit, dah nggak habis thingking sama ni orang, dan LOL.

Lima belas data di atas, masuk ke dalam fungsi eufemisme sebagai alat pendidikan karena ada kata yang bisa menambah wawasan bagi masyarakat atau bagi netizen yang membaca komentar akun tiktok @OklinfiaOfficial. Meskipun kontennya cenderung negatif, tapi dalam komentarnya banyak yang berfungsi sebagai eufemisme pendidikan seperti, kata yang berupa inisialen seperti kata MUI. Kata MUI sudah sangat sering didengar atau dibaca, tapi tidak semua orang paham kepanjangan dari kata MUI yaitu majelis ulama Indonesia. Ada juga kata yang berasal dari bahasa asing, seperti kata next, thingking, view, dan like. Netizen yang belum memahami makna kata asing itu tentu akan berupaya untuk mencari maknanya dengan

bantuan google translet misalnya, sehingga bisa menjadi pengetahuan untuk pembaca.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Bentuk eufemisme pada komentar di akun tiktok @Oklinfia.Official ada lima yaitu penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan kolokial, Dan fungsi eufemisme dalam komentar akun tiktok @Oklinfia.Official ada tiga yaitu sebagai penghalus ucapan, alat untuk merahasiakan sesuatu, dan sebagai alat pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka penulis memberikan rekomendasi yaitu, bagi peneliti selanjutnya, meneliti eufemisme pada akun tiktok lain, meneliti eufemisme dalam perkuliahan, dan meneliti eufemisme dalam interaksi sosial

DAFTAR RUJUKAN

- Amilia, F., & Anggraeni, AW (2019). *Semantik: konsep dan contoh analisis*. Perpustakaan Abadi.
- Anggreni, L.S. (2018). Penggunaan Kata Umpatan di Twitter Berdasarkan Gender di Pilkada Sumatera Utara 2018. Solo: Universitas Sebelas Maret. Diakses melalui <http://journal.unpad.ac.id/jkk/article/download/1847/1050> pada Kamis, 28 Maret 2023.
- Apriyani, T., Madeten, S. S., & Syahrani, A. (2019). Eufemisme pada Kolom Editorial Koran Tribun Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(10).
- Arifianti, I. (2024). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Cahya Ghani Recovery.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12.
- Asfuri, N. B., Meisari, I., Ambarsari, R. Y., & Sasmito, L. F. (2023). Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Perilaku Siswa Kelas Tinggi Sd Negeri 03 Banjarharjo Kebakkramat Karanganyar. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 10(1), 15-29.
- Ataboyev, I., & Xusanova, N. (2022). fazilatturgunova05@gmail.com SEMANTIK MAYDONNI TASHKIL ETUVCHI UNSURLAR ORTASIDAGI ALOQA TURLARI: SEMANTIK MAYDONNI TASHKIL ETUVCHI UNSURLAR ORTASIDAGI ALOQA TURLARI. *Журнал иностранных языков и лингвистики*, 4(4).
- Austen, J. (1996). *Merriam-Webster Dictionary*. Springfield, USA: Merriam-Webster Inc.
- Azizah, L., Gunawan, J., & Sinansari, P. (2021). Pengaruh Pemasaran Media Sosial Tik Tok terhadap Kesadaran Merek dan Minat Beli Produk Kosmetik di Indonesia. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), A438-A443.
- Badron, YF, Agus, F., & Hatta, HR (2017). Kajian pemodelan ontologi web semantik dan prospek penerapannya pada bibliografi artikel jurnal ilmiah. Dalam Prosiding Seminar Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi Samarinda.
- Bagus, I (2021). Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA)
- Batee, M. M. (2019). Pengaruh media Sosial terhadap keputusan pembelian di toko kaos Nias Gunungsitoli. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 313-324.
- Buana, T., & Maharani, D. (2020). Penggunaan Aplikasi Tik Tok (Versi Terbaru) dan Kreativitas Anak. *Jurnal Inovasi*, 14(1), 1-10.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140-157.
- Marini, R. (2019). *Pengaruh media sosial tik tok terhadap prestasi belajar peserta didik di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Marrieta, Y. (2021). Penggunaan Eufemisme dalam Komentar di Postingan Instagram Nadiem Makarim. *Jurnal Hasta Wiyata*, 5(2), 10-15.
- Meilasari, P., Nababan, N., & Djatmika, D. (2016). Analisis terjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme pada teks berita online

- BBC. *Prasasti: journal of linguistics*, 1(2), 336-358.
- Meirawati, D. (2022). Analisis Eufemisme pada Berita dalam Situs Tribunnews.Com. *JURNAL ILMIAH KORPUS*, 6(3), 25-30.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mualafina, R. F. (2017). Eufemisme Bahasa Indonesia dalam Bidang Profesi. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 123-140.
- Muhlis, H. A. (2021). *Sosiolinguistik dasar*. Jakarta: Jakad Media Publishing.
- Muldawati, AS, & Firmansyah, D. (2021). Analisis Semantik Puisi 'Air' Herwan FR. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10 (3), 279-91.
- Mustikawati, D. A. (2016). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal dimensi pendidikan dan pembelajaran*, 2(2), 23-32.
- Nursilawati, M., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Eufemisme pada Kolom Detik. com Terkait Covid-19 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 317-325.
- Oktavia, W., & Indonesia, TB (2019). Ragam Makna Semantik pada Judul Film Azab di Indosiar. *Jurnal Caraka*, 5 (2), 133-140.
- Permita, M. R. (2020). Eufemisme Pada Makian Surabaya. *Widyaparwa*, 48(1), 41-49.
- Prasojo, Y. (2022). Gaya Bahasa Sarkasme Netizen dalam Berkomentar di Akun Instagram Lutfi Agizal. *Jurnal Ilmiah Diksa Trasia Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia*, 5(1), 45-50.
- Purbhastuti, A. W. (2017). Efektivitas media sosial sebagai media promosi. *Tirtayasa Ekonomika*, 12(2), 212-231.
- Puspitasari, F., Sumarwati, E. S., & Suryanto, E. (2019). Pemakaian Eufemisme dalam Surat Kabar Solopos. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 139-48.
- Puspitasari, F. (2019). Pemakaian Eufemisme pada Surat Kabar Solopos. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 56-60.
- Putri, E. N., & Rahmawati, L. E. (2022). Fungsi Eufemisme dan Disfemisme dalam Sinar "Close The Door" Deddy Corbuzier. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 168-180.
- Soraya, A. (2021). Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 95-106.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunarto, A. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *Nuansa*, 10(2).
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 1-10.
- Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.